

NILAI EKONOMI EKOWISATA MANGROVE DI DESA MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

*The Economic Value of Mangrove Ecotourism in Margasari Village, Labuhan
Maringgai District, East Lampung Regency*

Ferli Hartati¹, Rommy Qurniati^{1*}, Indra Gumay Febryano¹, Duryat¹

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

*Email : rommy.qurniati@gmail.com

Diterima : 25/01/2020, Direvisi : 06/05/2020, Diterbitkan 01/03/2021

ABSTRACT

The development of mangrove forests as a mean of ecotourism has high economic value. The purpose of this study is to analyze the economic value of mangrove ecotourism. Determination of the sample is using the accidental sampling method. The data are collected by conducting interview and observation techniques in the field, the data will be analyzed descriptively and quantitatively through a travel cost method. The results show that ecotourism visitors come from inside and outside Lampung Province with an average travel cost is Rp 107.500/person/visit. The number of visitors reaches 1.200 people/year, so the economic value generated is Rp 129.000.000/year or Rp 1.038.647/ha/year. The object in the ecotourism location is quite simple, such as in the form of bridges, photo spots, seats, gazebo, and boats to surround the mangrove forest. The government and the community have an important role in the efforts to increase the economic value through the provision of facilities, quality and good services to ensure the sustainability of mangrove ecotourism.

Keywords; *economic value, ecotourism, mangrove, visitor*

ABSTRAK

Pengembangan hutan mangrove sebagai sarana ekowisata memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai ekonomi ekowisata mangrove. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi di lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui pendekatan biaya perjalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung ekowisata berasal dari dalam maupun luar Provinsi Lampung dengan biaya perjalanan rata-rata sebesar Rp 107.500/orang/kunjungan. Jumlah pengunjung mencapai 1.200 orang/tahun, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan adalah Rp 129.000.000/tahun atau Rp 1.038.647/ha/tahun. Objek yang terdapat di lokasi ekowisata masih sangat sederhana, yaitu berupa jembatan, spot foto, tempat duduk, saung, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi melalui penyediaan fasilitas, kualitas, dan pelayanan yang baik guna menjamin keberlanjutan ekowisata mangrove.

Kata kunci; nilai ekonomi, ekowisata, mangrove, pengunjung

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah salah satu sumberdaya alam wilayah pesisir yang memegang peranan penting bagi kehidupan. Hal ini disebabkan karena hutan mangrove memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung (Tiara *et al.*, 2017). Beragamnya manfaat tersebut mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian masyarakat sekitar melalui sektor kehutanan, perikanan, industri, pariwisata, dan sektor lainnya (Suwarsih, 2018). Salah satu potensi hutan mangrove yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah pariwisata berbasis ekologi atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata (Fahrinan *et al.*, 2015).

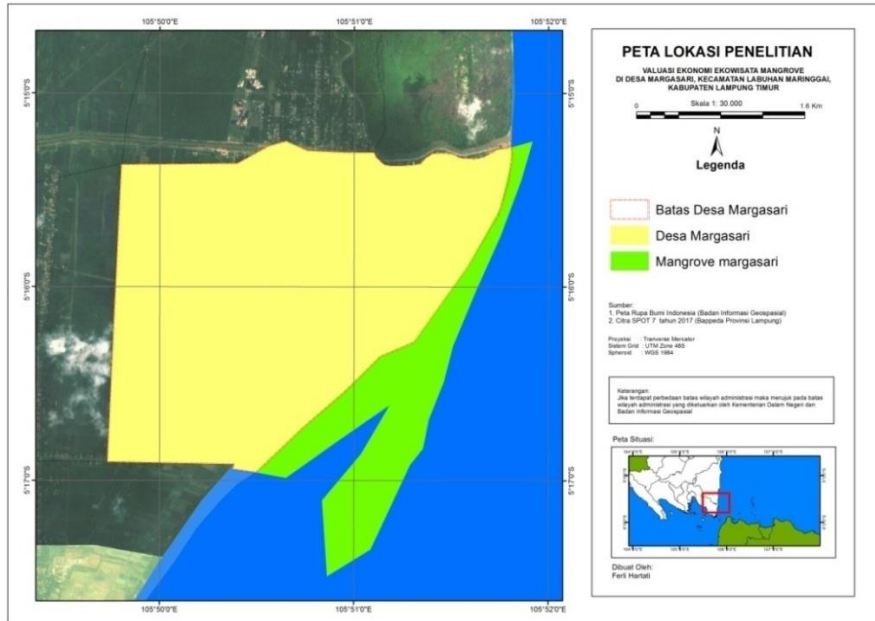
Pengembangan ekowisata mangrove perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya konservasi hutan mangrove. Konsep ekowisata yang diterapkan di hutan mangrove dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam memanfaatkan sumberdaya yang berwawasan lingkungan (Salakory, 2016). Bentuk pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya yang optimal merupakan teknik yang tepat untuk melestarikan sumberdaya alam (Takarendehang *et al.*, 2018).

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai sarana ekowisata memerlukan rencana pengelolaan yang komprehensif untuk menjamin keberlanjutannya. Peran *stakeholder* sangat diperlukan untuk mewujudkan pengelolaan tersebut (Febryano, 2014; Febryano *et al.*, 2017; dan Joandani *et al.*, 2019). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai ekonomi ekowisata mangrove menjadikan kegiatan pengelolaan belum berjalan baik, sehingga perlu dilakukan penilaian ekonomi sebagai langkah untuk menentukan arah pengelolaan (Maulida *et al.*, 2019). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis nilai ekonomi ekowisata mangrove menggunakan pendekatan biaya perjalanan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek, fungsi, dan peran ekosistem hutan mangrove.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur (Gambar 1). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Margasari memiliki hutan mangrove yang dikembangkan sebagai sarana ekowisata. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung ekowisata mangrove sebanyak 100 orang/bulan. Berdasarkan jumlah tersebut, sampel dalam penelitian dapat ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan presisi sebesar 15%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei responden dengan teknik wawancara langsung menggunakan panduan pertanyaan (kuesioner) dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas/lembaga/ instansi pemerintahan, dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik pengunjung ekowisata, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk memperoleh nilai ekonomi ekowisata mangrove melalui pendekatan biaya perjalanan (*travel cost method*).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Figure 1. Map of research location

Total biaya perjalanan pengunjung dalam satu kali kunjungan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Sudia, 2017):

$$BP = BTr + (BKr - BKh) + BDk + BTm + BPa + BPr \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- BP = Biaya perjalanan (Rp)
- BTr = Biaya transportasi (Rp)
- BKr = Biaya konsumsi rekreasi (Rp)
- BKh = Biaya konsumsi harian (Rp)
- BDk = Biaya dokumentasi (Rp)
- BTm = Biaya tiket masuk (Rp)
- Bpa = Biaya parkir (Rp)
- BPr = Biaya perlengkapan rekreasi (Rp)

Nilai biaya perjalanan rata-rata pengunjung diperoleh melalui persamaan berikut:

$$BPR = \sum \frac{BP}{n} \dots\dots\dots(2)$$

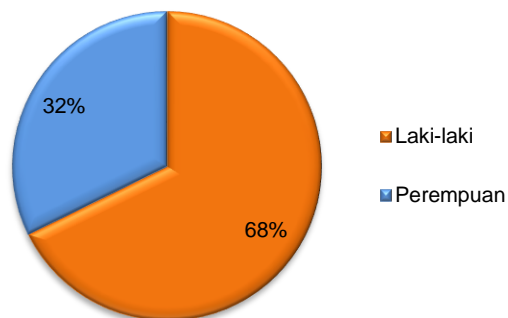
Keterangan:

- BPR = Biaya perjalanan rata-rata responden (Rp/orang/kunjungan)
- BP = Biaya perjalanan (Rp)
- n = Jumlah responden ekowisata (orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN,

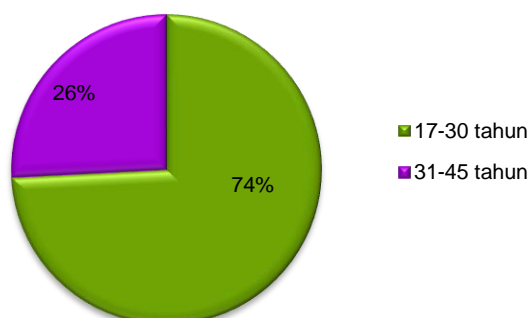
A. Karakteristik Pengunjung

Sebanyak 68% pengunjung ekowisata mangrove di Desa Margasari berjenis kelamin laki-laki (Gambar 2). Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki jiwa berpetualang yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih suka mengunjungi destinasi wisata alam, sedangkan perempuan lebih suka mengunjungi pusat perbelanjaan seperti *mall*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Erningdyah (2018), yang menyebutkan bahwa objek wisata alam lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih menyukai petualangan dan rekreasi di tempat terbuka (*outdoor*).



Gambar 2. Jenis kelamin pengunjung ekowisata mangrove
Figure 2. The gender of mangrove ecotourism visitors

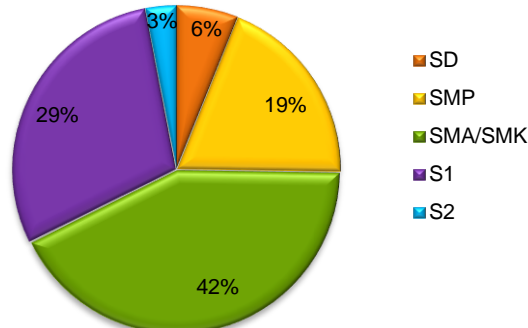
Pengunjung ekowisata mangrove berada pada usia produktif. Sebanyak 74% pengunjung berusia 17-30 tahun (Gambar 3). Umur pengunjung berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam berekreasi, karena dapat menggambarkan kepuasan fisik seseorang. Pada umumnya, seseorang yang berusia muda masih memiliki keinginan dan semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan wisata alam (Simanjorang *et al.*, 2018). Semakin bertambah umur seseorang maka gangguan terhadap kegiatan berwisata akan semakin meningkat, sehingga umur seseorang sangat berpengaruh terhadap keinginan berwisata (Isnain, 2016).



Gambar 3. Sebaran umur pengunjung ekowisata mangrove
Figure 3. Age distribution of mangrove ecotourism visitors

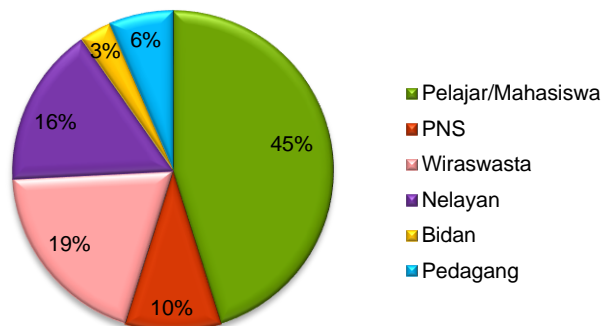
Pendidikan formal tingkat SMA lebih banyak ditempuh oleh pengunjung dengan persentase sebesar 42% (Gambar 4). Beberapa pengunjung juga ada yang telah menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat sarjana dan magister. Umumnya pengunjung memiliki tingkat pendidikan yang beragam, sehingga diperlukan pengelolaan lebih lanjut dengan mengakomodasi segmen yang beragam. Pengunjung dengan latar belakang

pendidikan lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan mempunyai keinginan yang besar untuk mengetahui serta menikmati alam. Hal ini semakin diperkuat oleh adanya penelitian Modjanggalo *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi akan mempengaruhi pemahaman seseorang tentang rasa ingin tahu terhadap objek wisata alam.



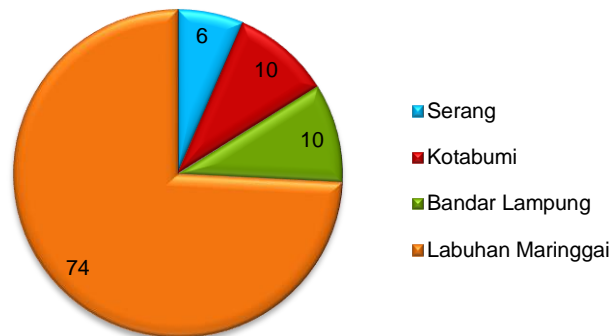
Gambar 4. Tingkat pendidikan pengunjung ekowisata mangrove
Figure 4. Education level of mangrove ecotourism visitors

Jika ditinjau dari aspek pekerjaannya, pengunjung yang berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa memiliki persentase lebih tinggi daripada profesi lainnya, yaitu sebesar 45% (Gambar 5). Status pekerjaan akan mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata. Pelajar/mahasiswa lebih banyak memiliki waktu luang dan cenderung suka mencari pengalaman baru, sedangkan pengunjung yang memiliki pekerjaan tetap akan mengunjungi objek wisata alam dengan alasan untuk mengurangi tingkat stress akibat pekerjaan (Koranti *et al.*, 2017; Prenada *et al.*, 2017; dan Negara, 2019),



Gambar 5. Status pekerjaan pengunjung ekowisata mangrove
Figure 5. Employment status of mangrove ecotourism visitors

Sebanyak 74% pengunjung berasal dari beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Labuhan Maringgai seperti Desa Margasari, Sriminosari, Kuala Penet, dan Sukorahayu (Gambar 6). Tidak hanya berasal dari dalam daerah saja, pengunjung juga ada yang berasal dari luar Provinsi Lampung, yaitu dari Serang (Banten). Jumlah pengunjung yang berasal dari luar Provinsi Lampung lebih sedikit dibandingkan dengan pengunjung yang berasal dari dalam Provinsi Lampung. Semakin jauh jarak wisatawan ke lokasi wisata, maka akan semakin rendah tingkat permintaannya terhadap lokasi wisata tersebut (Faza dan Ariantie, 2019). Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal ini adalah menaikkan kepuasan pengunjung melalui peningkatan kualitas dan pelayanan objek wisata alam, sehingga dapat mendorong minat pengunjung untuk melakukan kunjungan kembali ke lokasi tersebut (Subangkit *et al.*, 2014).



Gambar 6. Asal pengunjung ekowisata mangrove
Figure 6. Origin of mangrove ecotourism visitors

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata didasarkan karena motif ingin mencari hiburan, *refreshing*, acara keluarga, dan ingin mengetahui jenis mangrove. Pada umumnya, motivasi wisatawan berkunjung ke lokasi wisata berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengunjung di suatu objek wisata. Penelitian Hadzami (2018) menyebutkan bahwa motivasi wisatawan berkunjung ke objek wisata alam disebabkan karena untuk melepas penat, berlibur, rekreasi bersama keluarga, penelitian, dan kegiatan pengambilan gambar.

B. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove

Ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang memperhatikan aspek jasa dan lingkungan secara berkelanjutan. Masyarakat Desa Margasari saat ini sudah mengembangkan hutan mangrove sebagai sarana ekowisata yang telah diresmikan pada awal tahun 2019 (Gambar 7). Tutupan mangrove di desa tersebut memiliki luas sebesar 124,2 ha (Qurniati *et al.*, 2019). Pengembangan ekowisata mangrove dipandang mampu bersinergi dengan langkah konservasi hutan secara nyata (Tarigan, 2019).

Sebenarnya sejak tahun 2000, ekowisata mangrove telah dikembangkan di Desa Margasari, tetapi hingga tahun 2017 wisatawan yang berkunjung hanya 5-10 orang/bulan (Setiawan *et al.*, 2017). Lain halnya dengan keadaan saat ini yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut mencapai 100 orang/bulan. Peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan disebabkan karena adanya bentuk promosi dan pengembangan objek wisata yang mampu meningkatkan minat pengunjung. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi nilai ekonomi yang dihasilkan dari bentuk pemanfaatan hutan mangrove.



Gambar 7. Ekowisata mangrove di Desa Margasari
Figure 7. Mangrove ecotourism in Margasari Village

Biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang perlu dikeluarkan oleh pengunjung asal Serang yaitu Rp 1.115.000/orang/kunjungan, pengunjung yang berasal dari Bandar Lampung dan Kotabumi Utara memerlukan biaya sebesar Rp 60.000/orang/kunjungan, sedangkan pengunjung yang berasal dari desa-desa di Kecamatan Labuhan Maringgai hanya memerlukan biaya sebesar Rp 30.000/orang/kunjungan. Pengunjung yang berasal dari luar Provinsi Lampung mengeluarkan biaya perjalanan paling tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sihotang (2014) yang menyatakan bahwa semakin jauh daerah asal pengunjung mengakibatkan pengeluaran biaya perjalanan akan semakin tinggi. Zulpikar *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa besarnya biaya perjalanan menuju lokasi wisata sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk mengadakan perjalanan ke suatu destinasi wisata.

Biaya perjalanan total yang diperoleh dari 31 responden adalah Rp 3.332.500/kunjungan, sehingga biaya perjalanan rata-rata pengunjung yaitu Rp 107.500/orang/kunjungan. Nilai ekonomi ekowisata dapat diketahui dengan cara mengalikan biaya perjalanan rata-rata pengunjung dengan jumlah pengunjung selama satu tahun. Jumlah pengunjung mencapai 100 orang/bulan, apabila dikalkulasikan selama setahun, maka jumlah pengunjung adalah 1.200 orang/tahun, sehingga nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari adalah Rp 129.000.000/tahun atau Rp 1.038.647/ha/tahun. Jumlah pengunjung mempengaruhi nilai ekonomi ekowisata, semakin banyak jumlah pengunjung maka nilai ekonomi yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Ariftia *et al.* (2014) di lokasi tersebut, tetapi jumlah pengunjung hanya mencapai 120 orang/tahun, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan masih tergolong rendah yaitu Rp 10.660.000/tahun. Mahardika *et al.* (2019) melakukan penilaian ekonomi ekowisata mangrove di Muara Angke (Jakarta) dengan jumlah pengunjung mencapai 336.000 orang/tahun, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan lebih tinggi yaitu Rp 39.120.816.000/tahun.

Berbagai fasilitas yang disediakan di lokasi meliputi jembatan, spot foto, tempat duduk, saung, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Berdasarkan pendapat beberapa pengunjung, fasilitas tersebut masih kurang lengkap. Upaya penambahan fasilitas seperti tempat sampah, kamar mandi, papan informasi, tempat kuliner, penginapan, wahana bermain anak, dan fasilitas pendukung lainnya sangat diperlukan agar jumlah pengunjung semakin bertambah. Sebelumnya di lokasi tersebut telah menyediakan beberapa fasilitas menarik seperti menara *bird watching*, *track trail*, dan dermaga apung (Ariftia *et al.*, 2014), tetapi saat ini fasilitas tersebut sudah tidak berfungsi lagi karena adanya perluasan tambak udang milik masyarakat yang menutupi akses menuju lokasi (Prasetyo *et al.*, 2019). Berbeda halnya dengan ekowisata mangrove yang dikembangkan di Muara Angke (Jakarta), di lokasi tersebut fasilitas yang disediakan cukup menarik seperti adanya penginapan, perahu untuk mengelilingi hutan mangrove, wahana bermain anak, dan paket konservasi mangrove dalam bentuk bibit yang ditanam oleh pengunjung (Mahardika *et al.*, 2019).

Semakin banyak fasilitas yang disediakan, maka akan semakin tinggi minat pengunjung untuk mengunjungi suatu objek wisata. Bakti dan Oktafiani (2019), menyebutkan bahwa fasilitas yang terdapat di lokasi wisata akan mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Menurut Marcelina *et al.* (2018), kepuasan pengunjung terhadap objek wisata alam akan memicu keinginan pengunjung untuk berkunjung kembali ke lokasi tersebut. Apabila persepsi pengunjung rendah, maka akan menyebabkan ketidakpuasan, sehingga pengunjung tidak akan melakukan kunjungan kembali ke lokasi wisata tersebut (Febryano dan Rusita, 2018). Keterbatasan fasilitas dan jumlah pengunjung dapat menjadi tantangan bagi pengembangan ekowisata mangrove, sehingga perlu adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah setempat (Setiawan *et al.*, 2017).

Beberapa pengunjung berpendapat bahwa ekowisata mangrove memiliki pemandangan yang indah. Pengunjung dapat merasakan kesejukan suasana pantai,

menikmati *sunrise*, berperahu mengelilingi hutan mangrove, dan mengabadikan *moment* berwisata dengan adanya spot foto yang telah disediakan. Keindahan alam dan kenyamanan lokasi ekowisata menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khalik (2014), bahwa faktor kenyamanan pada suatu kawasan wisata merupakan nilai tambah dan peluang untuk dikunjungi wisatawan. Keindahan alam mencerminkan kepuasan pengunjung terhadap panorama alam yang terdapat di suatu objek wisata (Rusita *et al.*, 2016).

Pengelolaan objek wisata alam dipengaruhi oleh kualitas layanan petugas. Sebagian besar pengunjung menyebutkan bahwa pelayanan petugas masih belum baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya keramahan petugas, belum terjaganya kebersihan lingkungan, dan penataan ruang yang kurang baik. Beberapa wisatawan menyarankan bahwa petugas perlu memperhatikan pelayanannya, terutama dari segi kebersihan dan penyediaan wisata kuliner agar mampu meningkatkan kepuasan pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatini dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan yang semakin baik menyebabkan kepuasan pengunjung semakin tinggi, sehingga petugas objek wisata harus memprioritaskan pelayanannya kepada pengunjung.

Upaya peningkatan nilai ekonomi ekowisata mangrove masih perlu dilakukan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas wisata yang menarik untuk meningkatkan minat pengunjung. Menurut Rizky *et al.* (2016), partisipasi masyarakat lokal sangat penting, karena masyarakat dapat menyalurkan kekreatifitasannya dan juga menentukan kualitas produk. Selain itu, masyarakat juga merupakan faktor penentu dalam menjalankan partisipasi pada pengelolaan hutan mangrove secara lestari (Febryano *et al.*, 2014; Siahaya *et al.*, 2016; Qurniati *et al.*, 2017; dan Alfandi *et al.*, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari adalah Rp 129.000.000/tahun atau Rp 1.038.647/ha/tahun. Perolehan nilai ekonomi didasarkan pada biaya perjalanan rata-rata pengunjung sebesar Rp 107.500/orang/kunjungan dan jumlah pengunjung selama setahun, yaitu 1.200 orang. Pengunjung ekowisata mangrove berasal dari Serang, Bandar Lampung, Kotabumi Utara, dan beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Labuhan Maringgai seperti Margasari, Sriminosari, Kuala Penet, dan Sukorahayu. Objek wisata yang dapat dinikmati pengunjung meliputi spot foto, jembatan, saung, tempat duduk, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Partisipasi masyarakat lokal dan peran pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan berbagai fasilitas, kualitas, dan pelayanan yang baik agar mampu menjamin keberlanjutan ekowisata mangrove dan meningkatkan nilai ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, D., Qurniati, R. & Febryano, I.G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 30-41.
- Ariftia, R.I., Qurniati, R. & Herwanti, S. 2014. Nilai ekonomi total hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 19-28.
- Bakti, R. & Oktafiani, N. 2019. Pengaruh lokasi, kualitas pelayanan, fasilitas dan suasana lingkungan terhadap kepuasan pengunjung Kebun Raya Bogor. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 47-55.
- Fahrian, H.H., Putro, S.P. & Muhammad, F. 2015. Potensi ekowisata di kawasan mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Jurnal Biosaintifika*, 7(2), 104-111.

- Fatini, N.A. & Dewi, R.S. 2020. Pengaruh kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung wisata Vanaprastha Gedong Songo Park Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 110-120.
- Faza, H. & Ariantie, F. 2019. Analisis permintaan objek wisata hutan Tinjomoyo, Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 146-158.
- Febryano, I.G. 2014. Politik Ekologi Pengelolaan Mangrove di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 113p.
- Febryano, I.G., Salampessy, M.L., Ichsan, A.C., Asmarahman, C. & Riba'i. 2014. Analisis finansial pola penggunaan lahan mangrove. *Jurnal Hutan Tropis*, 2(3), 239-248.
- Febryano, I.G., Sinurat, J. & Salampessy, M.L. 2017. Social relation between businessman and community in management of intensive shrimp pond. *Journal of Earth and Environmental Science*, 55(1), 1-7.
- Febryano, I.G. & Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3), 376-382.
- Isnan, W. 2016. Karakteristik dan preferensi pengunjung wisata alam Bantimurung. *Jurnal Info Teknis EBONI*, 13(1), 69-78.
- Joandani, G.K., Pribadi, R. & Suryono, C.A. 2019. Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117-126.
- Hadzami, B. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Wisata*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 89p.
- Khalik, W. 2014. Kajian kenyamanan dan keamanan wisatawan di kawasan pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Magister Pariwisata*, 1(1), 23-42.
- Koranti, K., Sriyanto. & Lestiyono, S. 2017. Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3), 242-254.
- Mahardika, S.M., Saputra, S.W. & Ain, C. 2019. Valuasi ekonomi sumberdaya ikan dan ekowisata mangrove di Muara Angke, Jakarta. *Journal of Maquares*, 7(4), 458-464.
- Maulida, G., Supriharyono. & Suryanti. 2019. Valuasi ekonomi pemanfaatan ekosistem mangrove di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Maquares*, 8(3), 133-138.
- Marcelina, S.D., Febryano, I.G., Setiawan, A. & Yuwono, S.B. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.
- Modjanggo, F., Sudhartono, A. & Sustru. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengunjung ke objek wisata Pantai Siuri, Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2), 8-95.
- Negara, I.M.W.S. 2019. Faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan berkunjung di Serangan Denpasar, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(1), 125-140.
- Prenada, A., Bakri, S. & Herwanti, S. 2017. Penilaian jasa wisata kebun binatang Bumi Kedaton Resort di Bandar Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 102-112.
- Prasetyo, D., Darmawan, A. & Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 22-29.
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Fidasari. & Inoue, M. 2017. Social capital in mangrove management: A case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*, 33(1), 8-21.
- Qurniati, R., Duryat. & Darmawan, A. 2019. *Peran Ekosistem Mangrove dalam Mendukung Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan*. Bandar Lampung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 47p.

- Rizky, M., Yunasfi. & Lubis, M.R.K. 2016. Kajian potensi ekowisata mangrove di Desa Sialang Buah, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Aquacoastmarine*, 11(1), 68-82.
- Rusita., Walimbo, R., Sari, Y. & Yanti, M. 2016. Studi potensi objek dan daya tarik wisata alam Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Jurnal Info Teknik*, 17(2), 165-186.
- Salakory, R.A.J.B. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 10(1), 84-92.
- Setiawan, W., Harianto, S.P. & Qurniati, R. 2017. Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: Case study in Margasari Village, District of East Lampung, Indonesia. *Journal of Ocean Life*, 1(1), 14(19).
- Siahaya, M.E., Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Rositah, E., Silamon, R.F. & Ichsan, A.C. 2016. Partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi hutan mangrove di wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(1), 12-17.
- Sihotang, J.J., Wulandari, C. & Herwanti, S. 2014. Nilai objek wisata air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 11-18.
- Simanjorang, L.P., Banuwa, I.S., Safe'i, R. & Setiawan, A. 2018. Valuasi ekonomi air terjun Sipiso-piso dengan *Travel Cost Method* dan *Willingness to Pay*. *Jurnal Sylva Tropika*, 2(3), 52-58.
- Subangkit, L., Bakri, S. & Herwanti, S. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 101-110.
- Sudia, B.L. 2017. Valuasi ekonomi jasa lingkungan obyek wisata alam tracking mangrove Bungkutoko Kota Kendari. *Jurnal Ecogreen*, 3(1), 41-47.
- Suwarsih. 2018. Pemanfaatan ekologi dan ekonomi dari program rehabilitasi mangrove di kawasan pesisir pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Jurnal Techno-fish*, 2(1), 12-18.
- Takarendehang, R., Sondak, C.F.A., Kaligis, E., Kumampung, D., Menembu, I.S. & Rembet, U.N.W.J. 2018. Kondisi ekologi dan nilai manfaat hutan mangrove di Desa Lansa Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, 2(1), 45-52.
- Tarigan, A.A. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi atau Daya Tarik Pengembangan Ekowisata Mangrove di Belawan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 38p.
- Tiara, A.R., Banuwa, I.S., Qurniati, R. & Yuwono, S.B. 2017. Pengaruh kerapatan mangrove terhadap kualitas air sumur di Desa Sidodadi Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 93-98.
- Zulpikar, F., Prasetyo, D.E., Miyanto, A., Rachmawati, R., Daenuwy, A.B. & Luthfillah, M. 2017. Valuasi ekonomi objek wisata alam di Green Canyon Pangandaran menggunakan *Travel Cost Method*. *Creative Research Journal*, 3(1), 43-54.